

IMF OPTIMIS EKONOMI DUNIA AKAN PULIH TAHUN 2021

Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksikan pemulihan ekonomi global akan menguat hingga tahun 2022. Program vaksinasi yang sudah dijalankan oleh banyak negara dan dana yang digelontorkan oleh pemerintah Amerika Serikat (AS) telah meningkatkan prospek ekonomi Dunia. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah AS yaitu menggelontorkan dana Rp 232 kuadriliun untuk dana publik dianggap telah menyelamatkan global dari kerusakan ekonomi yang lebih parah. IMF memperkirakan ekonomi global akan tumbuh 6,00%, AS diprediksi tumbuh 6,40% lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya 5,10% sementara itu China setelah mampu bangkit di akhir 2020 diprediksikan akan tumbuh 8,4%. Indonesia sendiri di perkirakan tumbuh 4,40% menurun dari prediksi sebelumnya dari 4,80%.

IMF juga menekankan jika prokyesi tersebut dapat terwujud jika semua negara saling bantu dalam menghadapi krisis kesehatan. Lambatnya vaksinasi di beberapa negara mungkin saja dapat memberikan dampak kepada negara lainnya, maka dari itu pemerintah disarankan untuk lebih efisien dalam mengalokasikan dananya.

PREDIKSI PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA MENJADI 4,1-5,1% & EKSPOR MENINGKAT

Pada awal tahun 2021 proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia berada dikisaran 4,8-5,8%. Namun, setelah melihat pertumbuhan pada triwulan I, pemerintah merevisi pertumbuhan ekonomi nasional menjadi kisaran 4,1-5,1%. Hal ini disebabkan masih terbatasnya mobilitas masyarakat seperti larangan mudik yang bertujuan untuk membatasi peningkatan kasus Covid-19, sehingga ekspektasi konsumen dan penjualan eceran akan tumbuh lambat. Selain itu ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seperti faktor vaksinasi yang masih belum maksimal, faktor global di beberapa negara Eropa dan India yang mengalami peningkatan kasus Covid-19 sehingga mempengaruhi ekspor Indonesia. Meskipun mengganggu kinerja ekspor Indonesia saat ini, ada beberapa sektor ekspor mengalami peningkatan. Ekspor migas tumbuh US\$ 0,9 miliar, meningkat dari bulan sebelumnya, peningkatan juga diikuti oleh sektor lainnya. Sektor industri pengolahan memiliki peningkatan yang cukup besar US\$ 14,84 miliar. Meningkatnya kinerja ekspor dipengaruhi oleh bertambahnya permintaan dari Amerika Serikat dan China, khususnya komoditas andalan seperti minyak kelapa sawit, bijih logam, kendaraan bermotor dan besi baja. Ekspor Non Migas masih memberikan dampak yang besar bagi penerimaan negara. Di sisi lain ada faktor yang dapat mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi seperti stimulus PPnBM untuk sektor otomotif dan stimulus PPN untuk sektor properti. Diharapkan dua sektor ini dapat memberikan efek positif yang besar karena memiliki keterkaitan dengan subsektor lainnya.

PERGERAKAN HARGA SAHAM DAN KURS TUKAR RUPIAH

Pada bulan April 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak fluktuatif, pergerakan IHSG ini disebabkan bursa global yang cenderung terkoreksi karena terjadinya lonjakan kasus Covid-19 di India dan Eropa, dengan bertambahnya kasus Covid-19 di India yang terus meningkat menjadi kekhawatiran investor. Adanya *rebound* kecil yang terjadi pada IHSG disebabkan belum signifikannya sentimen dari dalam negeri. Melemahnya nilai tukar rupiah juga menjadi penyebab pergerakan IHSG berfluktuatif.

Sejak awal Februari 2021 nilai tukar rupiah terindikasi melemah terhadap dolar AS. Setelah proyeksi pertumbuhan ekonomi yang mengalami pemangkasan membuat sentiment negatif dari pasar meningkat sehingga menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah. IHSG dan nilai tukar rupiah diprakirakan akan meningkat setelah musim libur lebaran.

DEFISIT APBN MENCAPAI Rp 144,2 TRILIUN

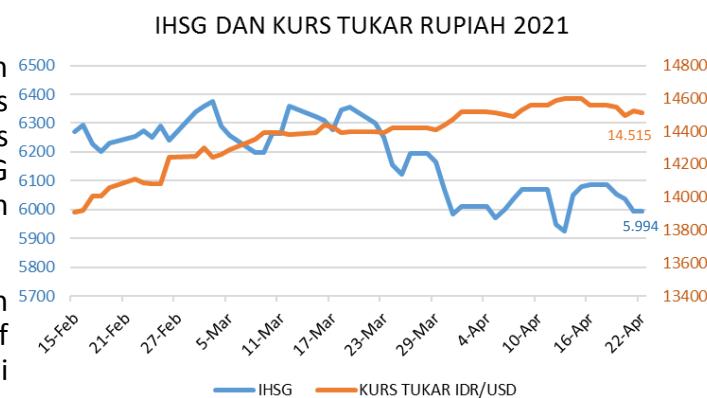
Kementerian Keuangan menyampaikan realisasi terbaru dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) hingga Maret 2021 defisit APBN telah mencapai Rp 144,2 triliun setara dengan 0,82% dari produk domestik bruto. Defisit terjadi karena pendapatan negara yang lebih kecil dari belanja negara. Total penerimaan negara hingga Maret 2021 sebesar Rp 378,8 triliun atau 21,70% dari target yang sudah ditetapkan Rp 1.743,6 triliun. Sementara realisasi belanja negara hingga maret 2021 mencapai Rp 523 triliun atau 19% dari target Rp 2.750 triliun. Sektor pajak menjadi penerimaan terbesar bagi negara sebanyak Rp 228,10 triliun, diikuti dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebanyak Rp 88,1 triliun. Menteri Keuangan menyampaikan sedikitnya penerimaan negara ini disebabkan penerimaan pajak yang masih minus 5,60% secara *year-on-year* hal tersebut akibat dampak dari Covid-19 yang dirasakan hingga triwulan I - 2021. Disisi lain Menteri Keuangan mengapresiasi kinerja dari hasil kerja pemerintah yang membantu pelaku usaha dan masyarakat untuk bersama-sama membawa pertumbuhan ekonomi ke zona positif. Belanja Kementerian/Lembaga (K/L) menjadi sektor yang berpengaruh dengan tumbuh 41,20%, sektor K/L menggunakan dananya untuk proyek infrastruktur dan konektivitas, belanja barang pengadaan vaksinasi dan bantuan produktif, serta penyaluran dana bantuan sosial (bansos). Sementara sektor non-K/L tercatat tumbuh 9,90% didalamnya terdapat program subsidi energi, program pra kerja serta belanja untuk pensiun.



Sumber: IMF

Sektor	Jan-21	Feb-21	Mar-21
Migas	0,88	0,86	0,91
Non Migas	14,40	14,40	17,45
Pertanian	0,33	0,30	0,39
Industri Pengolahan	11,98	12,14	14,84
Pertambangan dan lainnya	2,08	1,94	2,2
Total	15,29	15,26	18,35

Sumber: BPS



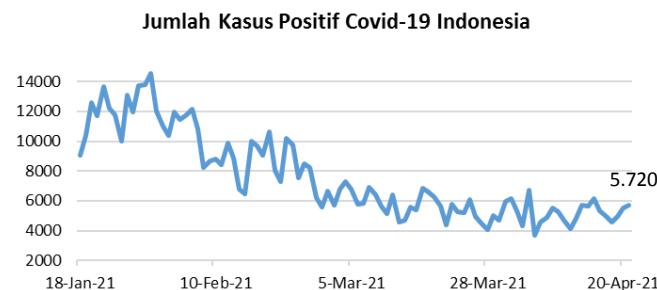
Sumber: BEI & BI

Sektor	Realisasi Sementara Mar'21 (triliun)
Pendapatan Negara	378,8
Penerimaan Pajak	228,1
PNBP	88,1
Hibah	0,3
Belanja Negara	523
Belanja Pemerintah Pusat	350,1
Belanja K/L	201,6
Belanja Non K/L	148
TKDD	173
Dana Desa	10,6

Sumber: KEMENKEU

PERKEMBANGAN PROGRAM VAKSINASI HINGGA APRIL 2021

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan hingga 22 April 2021 sudah ada 11,5 juta orang yang menerima vaksinasi ke-1 dan ada 6,5 juta orang yang sudah menerima vaksinasi ke-2. Jumlah penerima vaksinasi tahap pertama sudah mencapai 27% dari target 40 juta orang, secara keseluruhan vaksinasi di Indonesia lebih baik dibanding negara-negara di Eropa. Berdasarkan catatan yang diberikan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) rata-rata vaksinasi di Eropa masih berada di bawah 10%. Sementara itu kasus Covid-19 harian di Indonesia cenderung menurun, hingga tanggal 21 April tercatat terjadi kasus 5.720 kasus harian yang terjadi di Indonesia, jumlah tersebut masih dikategorikan rendah dibandingkan dengan negara-negara Dunia. Di sisi stok vaksin Covid-19 per April 2021, Indonesia hanya mendapat 20 juta dosis dari rencana sebanyak 30 juta dosis, tidak sesuainya jumlah ini dipengaruhi oleh embargo dari negara-negara produsen vaksin. Meskipun kasus harian cenderung menurun, Indonesia perlu waspada akan munculnya gelombang Covid-19 mengingat akan memasuki periode libur idul fitri meskipun sudah dimitigasi oleh pemerintah dengan memangkas hari libur dan membatasi mobilitas masyarakat.



Sumber: Covid19.go.id

KEBIJAKAN BANK INDONESIA MEMPERTAHANKAN SUKU BUNGA ACUAN

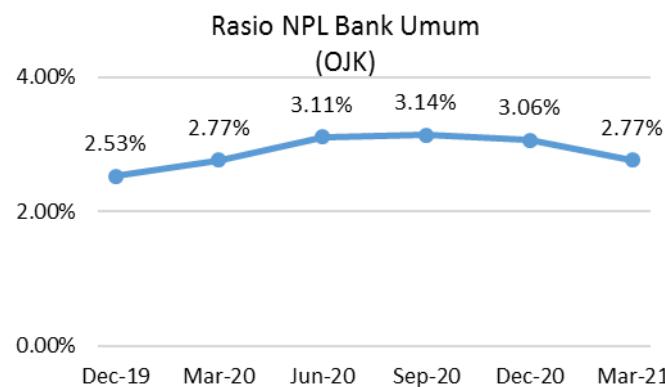
Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) pada 19-20 April 2021 memutuskan untuk mempertahankan suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75% dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi nasional, ketidakpastian pasar keuangan global, tingkat inflasi yang rendah, nilai tukar rupiah yang juga masih melemah beberapa pekan terakhir, serta sebagai langkah lanjutan untuk mendorong momentum PEN. Pada April 2021 tingkat inflasi Indonesia diprediksi kembali rendah dikisaran 1,44% secara year-on-year dan berada dibawah tingkat inflasi di bulan sebelumnya 1,37%. Inflasi yang terjadi di bulan April 2021 disebabkan oleh menurunnya harga pada komoditas bahan makanan.

Key Rate	Mar-21	Apr-21
BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)	3,50%	3,50%
Suku Bunga Deposit Facility (DF)	2,75%	2,75%
Suku Bunga Lending Facility (LF)	4,25%	4,25%

Sumber: Bank Indonesia

KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL DAN PENYALURAN KREDIT TERKONTRAKSI

Kondisi industri perbankan cenderung membaik meskipun pandemi Covid-19 belum mereda. Secara umum, Non Performing Loan (NPL) masih terkendali di 2,77%. Permodalan dan likuiditas perbankan yang tercermin dalam Capital Adequacy Ratio (CAR) berada di posisi 21,77% menurun dari bulan sebelumnya 22,42%. Alat likuid yang dimiliki perbankan terus mengalami peningkatan yang ditandai dengan pertumbuhan DPK, hingga Maret 2021 total DPK perbankan mencapai Rp 6.214,31 triliun tumbuh 9,54% secara year-on-year. Selain itu pertumbuhan Non-Core Deposit (NCD) berada di posisi 112,90%.



Sumber: OJK

Meskipun demikian penyaluran kredit masih mengalami kontraksi pada bulan Maret 2021 sebesar Rp 5.712,04 triliun tumbuh 7,95% secara year-on-year, dan lebih baik dari bulan sebelumnya Rp 5.538,15 triliun. Penurunan kinerja kredit disebabkan oleh kredit pada debitur korporasi, kredit korporasi mengalami penurunan menjadi -7,10% secara year-on-year pada Maret 2021. Melemahnya penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh kredit modal kerja dan kredit investasi, kredit modal kerja tercatat Rp 2.428,6 triliun yang berkontraksi 5,30% secara year-on-year lebih dalam dari bulan sebelumnya berkontraksi 3,40%. Sedangkan kredit investasi tercatat Rp 1.438,1 triliun berkontraksi 5,10% lebih dalam dari bulan sebelumnya yang berkontraksi di 1,60%. Untuk kredit konsumsi setidaknya membuat pelemahan kredit tidak lebih parah, sektor ini berkontraksi 1,00% lebih baik dari bulan sebelumnya yang berkontraksi 1,20% perbaikan disektor kredit konsumsi disebabkan pada penyaluran kredit KPR dan multiguna.

Pertumbuhan Kredit (%)		
Kredit	Feb '21	Mar '21
IKNB	-14.3	-20
koporasi	-4.1	-7.1
Kredit perorangan	0.6	0.7
Kredit Investasi	-1.6	-5.1
Kredit Konsumsi	-1.2	-1
Kredit Modal Kerja	-3.4	-5.3

Sumber: OJK